

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keputihan adalah salah satu masalah kesehatan reproduksi remaja khususnya yang sering dikeluhkan oleh wanita, Masalah keputihan yang terjadi pada remaja perlu mendapatkan perhatian khusus, jika keputihan pada remaja dibiarkan maka akan menimbulkan penyakit yang serius, Menurut WHO pada tahun (2018) bahwa sekitar 75% perempuan di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih, sedangkan wanita di Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25% (Anggraini, 2018).

Remaja putri Indonesia dari 23 juta jiwa berusia 15-24 tahun 83% pernah berhubungan seksual yang artinya remaja berpeluang mengalami PMS yang merupakan salah satu penyebab keputihan. Penelitian tentang kesehatan reproduksi menunjukan keputihan adalah gangguan kedua setelah gangguan haid yang sering terjadi pada remaja. Dari 85% wanita di dunia menderita paling tidak sekali seumur hidup dari 45% diantaranya bisa mengalami sebanyak 2 kali atau lebih (Maysaroh, 2021). Sebanyak 90% wanita di Indonesia mengalami keputihan dan sebanyak 60% dialami oleh remaja putri (Prabawati, 2019). Keputihan patologis (abnormal) akan menimbulkan rasa gatal, berbau, berwarna hijau dan dipengaruhi infeksi *microorganisme*, seperti jamur, parasite dan benda asing (Benson, 2014). Data WHO (2013) 25% - 50% *candidiasis*, 20 – 40% *bacterial vaginosis* dan 5% - 15% *trichomoniasis*.

Di Indonesia sekitar 90% wanita mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang, Di Jawa Barat kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) yang terjadi dan didalamnya akibat infeksi yang berawal dari keputihan yaitu dari 1.352 kasus (Profil kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2020).

Banyaknya remaja putri yang tidak tahu tentang keputihan sehingga mereka menganggap sebagai hal sepele, disamping itu rasa malu ketika mengalami keputihan kerap membuat para remaja enggan berkonsultasi ke tenaga kesehatan. Masalah keputihan tidak bisa diremehkan, karena dapat berakibat sangat fatal bila terlambat ditangani, misalnya dapat menimbulkan kemandulan, radang panggul serta kanker leher rahim. 95% keputihan merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang bisa berujung pada kematian bila tidak segera mendapatkan penanganan, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab keputihan pada remaja putri diantaranya adalah pemakaian celana dalam yang ketat, pemakaian pantiliner, personal hygiene yang kurang dan juga pemakaian sabun pembersih kewanitaannya yang banyak digunakan oleh remaja (Sibagariang, 2016).

Berdasarkan beberapa literatur disebutkan bahwa keputihan dipengaruhi oleh beberapa macam faktor ekstrinsik diantaranya yaitu perilaku hidup bersih dan sehat, faktor perilaku ini dapat dilihat dari kebiasaan hidup sehat, personal hygiene, kebiasaan, vulva hygiene, penggunaan sabun kewanitaannya dan pola makan Adapun faktor pencetus lain adalah status ekonomi, pemakaian antiseptik yang mengganggu keseimbangan pH, penggunaan air sehari-hari,

pemakaian pembalut atau pantyliner dan perilaku *personal hygiene*. Seorang wanita yang mengalami keputihan tidak normal akan merasakan keluhan berupa gatal tak tertahankan maupun keluarnya aroma tak sedap dari daerah kewanitaannya. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa masalah psikis yang dialami wanita, seperti stres dan depresi, merupakan suatu kondisi yang dapat memicu terjadinya keputihan tidak normal (Putri, 2021).

Penggunaan sabun pembersih vagina secara berlebihan dapat mengurangi keasaman pada vagina, sehingga mudah terinfeksi pada area kewanitaannya. Karena pada umumnya sabun pembersih bersifat basah yang tidak sesuai pada daerah kewanitaannya yang bersifat basah (Kumala, 2018).

Pola makan merupakan salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya keputihan yaitu keadaan tubuh yang buruk seperti kurang gizi dan alergi makanan, dimana makanan yang disediakan biasanya kurang bervariasi dan gizinya kurang memadai. Proporsi rerata nasional di Indonesia terdapat perilaku konsumsi kurang sayur dan buah 93,5%. Pola makan pada umumnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal merupakan sesuatu yang ada didalam tubuh seseorang dan bersifat menetap seperti preferensi makanan atau pemilihan makanan dan citra tubuh dan perilaku konsumsi makanan (Kemenkes, 2013)

Perilaku *personal hygiene*, *personal hygiene* adalah suatu upaya dalam pemeliharaan dan perawatan kebersihan seluruh anggota tubuh termasuk organ reproduksi. Saat menstruasi pembuluh darah didalam rahim mudah sekali terluka. maka dari itu, *personal hygiene* merupakan hal yang begitu

penting dilaksanakan agar terbebas dari disfungsi organ reproduksi. (Kumala, 2018)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Yas (Yayasan Atikan Sunda) dengan menanyakan kepada 10 orang siswi maka didapatkan bahwa 8 diantara remaja putri menyatakan mengalami keputihan dan 6 diantaranya disebabkan kurangnya menjaga kebersihan vagina, mereka mengatakan bahwa keputihan akan meningkat pada saat menjelang haid, dan 2 diantaranya menyatakan bahwa tidak mengalami keputihan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan keputihan (*flour albus*) pada remaja putri di SMA Yas (Yayasan Atikan Sunda) Tahun 2023 “.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan keputihan (*flour albus*) pada remaja putri di SMA Yas (Yayasan Atikan Sunda) Tahun 2023?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan keputihan (*flour albus*) pada remaja putri di SMA Yas (Yayasan Atikan Sunda) Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran pemakaian sabun pembersih kewanitaan yang berhubungan dengan keputihan (*flour albus*) pada remaja putri di SMA Yas (Yayasan Atikan Sunda) Tahun 2023.
2. Mengetahui gambaran pola makan yang berhubungan dengan keputihan (*flour albus*) pada remaja putri di SMA Yas (Yayasan Atikan Sunda) Tahun 2023.
3. Mengetahui gambaran perilaku personal higyne (cara cebok) yang berhubungan dengan keputihan (*flour albus*) pada remaja putri di SMA Yas (Yayasan Atikan Sunda) Tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi pendidikan

Dapat bermanfaat bagi Institusi pendidikan sebagai tambahan studi kepustakaan mengenai gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan keputihan (*flour albus*) pada remaja putri di SMA Yas (Yayasan Atikan Sunda) Tahun 2023.

2. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan keputihan (*flour albus*) pada remaja putri di SMA Yas (Yayasan Atikan Sunda) Tahun 2023.